

Dengarkanlah Suara yang Tak Terucap: Sebuah Refleksi tentang Jiwa Janin dan Cinta Sejati Orang Tua

Oleh : dr. Maximus Mujur, Sp.0G

Di balik keheningan rahim, tersembunyi sebuah kisah yang tak terucap. Sebuah suara lirih yang tak memiliki pita suara, namun mampu mengetuk hati terdalam mereka yang bersedia mendengar. Suara ini bukan berasal dari seorang penyair atau filsuf, melainkan dari jiwa yang baru bersemi—seorang janin yang hadir membawa pesan kasih dan harapan.

Ia hadir bukan hanya sebagai entitas biologis yang tumbuh, tetapi sebagai pribadi yang membawa kehendak, rasa, dan kerinduan. Ia berbicara, meski tanpa kata. Ia menangis, meski belum punya air mata sendiri. Ia meminjam tubuh sang ibu untuk menyampaikan apa yang dibutuhkan demi pertumbuhannya yang utuh—melalui mual, rasa ngidam, kelelahan, dan perubahan emosi sang ibu.

Dalam kisah ini, janin bukan hanya “buah kandungan”, melainkan “buah hati”. Ia bukan hasil pikiran rasional, tapi hasil cinta yang melampaui logika. Ia datang sebagai “utus kasih”, hadir untuk menyempurnakan kehidupan orang tuanya. Ia tak menuntut banyak, hanya meminta satu hal yang paling esensial: “Dengarkan aku, dengan hatimu.”

Ketika ibu hanya mendengarkan selera dan kenyamanan duniawi, sang janin mungkin akan “memprotes” melalui tubuh ibu. Bukan untuk menyiksa, tapi untuk mengingatkan bahwa ia tumbuh bukan hanya dari nasi dan gizi, tapi dari energi kasih yang tak tampak. Bahwa keunikan jiwanya harus dihargai. Ia ingin bertumbuh sesuai rancangan ilahi, bukan semata kehendak dunia.

Yang membuat kisah ini begitu kuat adalah pengakuannya yang jujur. Ia tahu dirinya meminjam indera ibu untuk berbicara—mata untuk menangis, telinga untuk mendengar, penciuman dan rasa untuk mengenali dunia. Bahkan intuisi sang ibu, seringkali yang dianggap remeh oleh ilmu medis modern, menjadi saluran utama komunikasi yang halus dan dalam antara jiwa ibu dan jiwa janin.

Dan kepada sang ayah, ia juga mengirimkan kasih. Ia tahu kehadirannya akan mengubah segalanya. Ia tak sekadar minta dielus, tapi juga didengar. Ia ingin sang ayah hadir bukan hanya sebagai pemberi nafkah, tapi sebagai penjaga kasih, penyalur kehangatan jiwa keluarga.

Namun, suara ini juga membawa tangis. Ia menangis ketika orang tuanya bertengkar. Ia kecewa saat kehadirannya dianggap beban. Ia sedih bila cinta yang dulu menyambutnya berubah menjadi penolakan halus yang tak terucap. Dan ia hanya bisa menyampaikan itu lewat emosi sang ibu, lewat tubuh yang ia pinjam sementara.

Refleksi dari suara janin ini mengajarkan satu hal penting: bahwa kehamilan bukan sekadar proses fisik, melainkan juga proses spiritual yang mendalam. Ini adalah komunikasi jiwa dengan jiwa. Di sana ada cinta, ada penderitaan, ada pertumbuhan, dan ada pengharapan. Dan hanya dengan bahasa cinta yang lembut dan puitislah, pesan-pesan halus ini bisa tertangkap.

Artikel ini bukan hanya mengajak kita memahami janin sebagai calon bayi, tetapi sebagai jiwa yang sudah utuh, yang perlu kita dengarkan sejak dini. Dengarkan suara yang tak terucap. Dengarkan lewat rasa. Karena di sana, ada kebenaran yang tak bisa didefinisikan oleh teori, tapi bisa dirasakan oleh hati yang terbuka.

Dan mungkin, di sanalah letak hakikat menjadi orang tua: menjadi pendengar pertama bagi suara jiwa yang belum bisa

bersuara. Menjadi penjaga kasih yang menyambut, membesarkan, dan menguatkan kehidupan baru, sejak ia masih berbentuk bisikan lembut di dalam rahim.

—

Refleksi ini adalah bagian dari seruan untuk membangun kesadaran baru tentang pentingnya komunikasi jiwa antara ibu, ayah, dan janin. Sebuah ajakan untuk menjadikan cinta dan keheningan sebagai ruang suci pertumbuhan kehidupan.